

Mekanisme Survival Petani Buah Naga di Dusun Rejoagung, Desa Sumberagung, Kabupaten Banyuwangi

(Mechanism of Survival for Dragon Fruit Farmers in Rejoagung Hamlet, Sumberagung Village, Banyuwangi Regency)

Putri Amalia Febrianti^{1*}, Riska Fitriyah², Jati Arifiyanti³

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Bangil, Pasuruan, Indonesia

²Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Sukorambi, Jember, Indonesia

³Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Sumbersari, Jember, Indonesia

Email: putriamalia1102@gmail.com

ABSTRACT

*This research focuses on the survival mechanisms of dragon fruit farmers who switch commodities from food crops to horticulture. This study uses a qualitative approach with phenomenological research methods and uses James Scott's theory of subsistence ethics as the analytical knife. Data collection was carried out through interviews and observations with dragon fruit farmers in Rejoagung Hamlet, using purposive sampling as the target of this study. Based on findings in the field, there are problems in terms of maintenance costs related to the process of selling food crops that have an impact on farmers in Rejoagung Hamlet. Prices seem to be spent quite a lot, and yields are not sufficient to meet the needs of farmers, causing farmers to switch to horticultural crops, namely dragon fruit. Three survival mechanisms are carried out by farmers, namely, farmers do not fasten their belts but only change commodities to dragon fruit because of the interest in dragon fruit, which is expensive. Second, subsistence alternatives carried out by farmers by switching to dragon fruit commodities have been successful to date. Because dragon fruit has easy maintenance, only one planting is enough. Dragon fruit can also be harvested every month with a stable market price and can be more than the average. Not only that, innovation is also developed by farmers using lights so they can harvest every month. Third, the use of social networks by forming farmer groups; if workers are needed for the harvest, they can call families or farmers from farmer groups. In addition, economic growth among the people of Dusun Rejoagung has increased rapidly due to dragon fruit farming.***Keywords: First Keyword, Second Keyword, Third Keyword, Fourth Keyword, Fifth Keyword**

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada mekanisme survival petani buah naga yang beralih komoditas dari tanaman pangan ke hortikultura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset fenomenologi serta menggunakan teori James Scott tentang etika subsistensi sebagai pisau analisisnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta observasi dengan petani buah naga di Dusun Rejoagung secara purposive sampling sebagai sasaran penelitian ini. Berdasarkan temuan di lapangan, adanya permasalahan dalam hal biaya perawatan hingga proses jual tanaman pangan memberikan dampak bagi petani di Dusun Rejoagung. Harga yang terkesan cukup banyak dikeluarkan dan hasil yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan petani, mengakibatkan petani beralih pada tanaman hortikultura yaitu buah naga. Tiga mekanisme survival yang dilakukan petani yaitu petani tidak mengencangkan sabuknya hanya saja mengubah komoditas pada ke buah naga karena ketertarikan dari buah naga yang mahal. *Kedua*, alternatif subsistensi yang dilakukan oleh petani dengan beralih ke komoditas buah naga dan sukses sampai saat ini. Karena buah naga memiliki perawatan yang mudah hanya cukup sekali tanam. Buah naga juga dapat dipanen setiap bulan dengan harga pasar yang stabil dan bisa lebih dari rata-rata. Tidak hanya itu inovasi juga dikembangkan oleh petani dengan menggunakan lampu sehingga dapat panen tiap bulan. *Ketiga*, pemanfaatan jaringan sosial dengan membentuk kelompok tani dan jika membutuhkan pekerja untuk panen bisa memanggil keluarga atau petani dari kelompok tani. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Dusun Rejoagung meningkat pesat karena adanya pertanian buah naga.

Kata Kunci: Mekanisme Survival, Petani, Buah Naga, Ekonomi



Jurnal Sosial Terapan (JSTR) is licensed under a [Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author. Email: putriamalia1102@gmail.com
Submit: 09-08-2023, Diterima: 19-02-2024, Publish: 28-04-2024

1. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung Pulau Jawa dengan wilayah daratannya terdiri dari atas dataran tinggi berupa pegunungan sebagai penghasil produk perkebunan dan dataran rendah sebagai potensi produk hasil pertanian serta untuk daerah sekitar garis pantai sebagai penghasil berbagai biota laut. Untuk batas wilayah sebelah utara yaitu Kabupaten Situbondo, sebelah selatan yaitu Samudra Indonesia, sebelah timur yaitu Selat Bali dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso. Luas wilayahnya yaitu 5.782,50 km² dengan area kawasan hutan yang mencapai 183.396,34 ha atau 31,72%, luas persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas 82.143,63 ha atau 14,21%, luas pemukiman warga dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04% dan sisinya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lain.(Portal Banyuwangi)

Pada bagian barat dan utama pada umumnya merupakan pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah yang memiliki rata-rata curah hujan yang lebih tinggi. Sedangkan untuk dataran yang datar sebagian besar mempunyai rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran rendah sebagai potensi sektor pertanian yang terbentang dari selatan hingga utara memiliki sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun. Tidak hanya itu dengan adanya DAS sebanyak 35 dapat mengairi hamparan sawah yang luas dan juga berdampak positif terhadap tingkat kesuburan tanah.(Portal Banyuwangi)

Menurut Data Pusat Statistik Banyuwangi pada tahun 2020 menghasilkan padi yang merupakan bahan pangan andalan yaitu sekitar dari 470.832,6 to gabah kering giling (GKG) pada luas panen padi sebesar 83.992,8 ha. Pada tahun 2020 kontribusi sektor pertanian Banyuwangi merupakan salah satu dari lima sektor penyangga utama Produk Domestik Bruto (PDB). Tidak hanya itu produksi jagung juga mengalami kenaikan dengan jumlah produksi jumlah sebesar 221.237 ton. Tidak hanya tanaman pangan saja Banyuwangi memiliki komoditas tanaman hortikultura seperti buah naga, jeruk, semangka, melon, manggis, mangga, dan durian.(Republika.co.id, 2021)

Banyuwangi pada tahun 2022 komoditas hasil pertanian mulai merambah ke pasar ekspor yaitu mengirim hasil pertanian ke mancanegara. Hasil panen yang dikirim adalah buah naga yang pemasarannya melalui lokal kini merambah ke mancanegara. Maka tak jarang orang menyebut Banyuwangi dikenal sebagai penghasil buah naga terbesar di Indonesia. Menurut Data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Banyuwangi mencatat luas area tanaman buah naga sekitar 3.786 ha yang produksinya mencapai 82.544 ton per tahun. Komoditas hasil pertanian buah naga ini bakal diekspor ke Singapura dan sejumlah negara Eropa sekitar 15 negara yang sudah dijajaki sebagai pasar ekspor. Selain buah naga komoditas hasil pertanian yang ikut juga diekspor pertama kali yaitu meliputi buah manggis, rambutan, dan serta kapulaga. Ada 15 desa yang menjadi penghasil terbesar hasil pertanian buah naga yang ikut ekspor perdana. Seperti Desa Jembarwangi dari Kecamatan Sempu dan Desa Sumberagung dari Kecamatan Pesanggaran.(Merdeka.com, 2022)

Desa Sumberagung merupakan salah satu Desa di Kabupaten Banyuwangi yang menghasilkan komoditas tanaman hortikultura yaitu buah naga. Secara geografis Desa Sumberagung memiliki luas wilayah 6,99 km² dengan jumlah penduduk ± 13.936 jiwa. Desa Sumberagung terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Pancer, Dusun Rejoagung, Dusun Silirbaru, dan Dusun Sungailembu. Salah satu dusun yang menghasilkan komoditas buah naga dengan kuantitas paling banyak berada di Dusun Rejoagung. Hal itu dapat dilihat dari para petani yang saling berkompetisi untuk menanam buah naga demi mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Masyarakat yang bersifat multikultural dengan memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, tidak menimbulkan perpecahan akan tetapi semakin mempererat tali silaturahmi diantara perbedaan agama yang ada. Terdapat 4 agama yang dianut oleh masyarakat sekitar yaitu agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Masyarakat di dusun tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Tak hanya itu, banyak juga yang memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani seperti kuli bangunan, membuka usaha toko, dan lain sebagainya.

Alasan para petani Dusun Rejoagung memilih menanam komoditas buah naga yaitu karena harga jual buah naga lebih tinggi daripada harga jual tanaman pangan seperti padi. Di samping itu, tentunya harga jual buah naga juga mengalami pasang surut. Hal itu ditunjukkan pada saat musim buah naga tiba, harga jual buah naga semakin turun karena banyaknya kuantitas yang ada namun permintaan pasar yang tidak banyak. Lain hal ketika sedang tidak pada musimnya, maka harga nilai jual buah naga akan semakin tinggi karena permintaan pasar yang meningkat tetapi kuantitasnya tidak mencukupi. Dengan kondisi seperti itu, para petani akan meraup penghasilan yang cukup besar di mana lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari mereka. Adanya kondisi di mana harga jual yang mengalami pasang surut tersebut, menyebabkan petani buah naga memikirkan berbagai cara untuk tetap bertahan di segala situasi. (Wismawati et al., 2023)

Dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani buah naga, tentunya mereka memiliki strategi sendiri untuk bersaing dengan petani lainnya. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, sebagian besar petani buah naga Dusun Rejoagung sudah memakai teknologi modern untuk menjalankan pertaniannya. Akan tetapi, adapun petani buah naga yang masih tetap menjalankan pertanian mereka dengan cara tradisional. Petani tradisional ini masih tetap mempertahankan sistem musim di mana buah naga akan tumbuh hanya pada saat musimnya saja, yaitu setahun hanya dua kali masa panen. Sementara petani modern, mereka sudah banyak melakukan inovasi untuk perawatan buah naganya di mana hal tersebut ditandai dengan adanya teknologi listrik yaitu lampu yang membantu pertumbuhan buah naga. Perbedaan yang signifikan dari kedua model cara tanam tersebut yaitu petani modern tentu akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dibandingkan dengan petani tradisional. Dikarenakan petani modern dapat melakukan masa panen di setiap bulannya.

2. METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini juga menggunakan metode riset fenomenologi. Peneliti melihat bagaimana proses adaptasi petani dengan perubahan komoditas dari pangan ke hortikultura. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Informan yang dipilih juga berdasarkan dengan kesesuaian dengan tema penelitian sehingga dipilih tiga informan utama yang merupakan petani buah naga modern yang tergabung dalam kelompok tani, dan dua petani yang masih menggarap komoditasnya dengan cara tradisional. Para informan tersebut mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai dinamika kehidupan petani buah naga terutama dalam bidang ekonomi serta relasi patron klien antara petani buah naga dengan tengkulak buah naga. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil dan dikumpulkan dari sampel yang diperoleh selama observasi di lapangan. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali data lebih dalam melalui informan. Dimana informan akan dihubungi oleh peneliti terlebih dahulu, yang kemudian bertemu langsung dengannya untuk wawancara di rumahnya atau lokasi lain. (Sofian et al., 2021)

Peneliti memilih tempat penelitian di salah satu dusun di Kabupaten Banyuwangi, yaitu Dusun Rejoagung, Desa Sumberagung. Realitas yang terjadi di lapangan dipandang oleh peneliti sebagai objektivitas pada perubahan dan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme survival petani buah naga di Dusun Rejoagung. Dusun Rejoagung merupakan salah satu contoh dusun di Kabupaten Banyuwangi yang mengalami pertumbuhan ekonomi melalui pertanian dengan komoditas buah naga. Adanya perubahan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk mengulas lebih dalam terkait dengan pengaruh mekanisme survival yang dilakukan oleh petani buah naga. Sebelum terjadinya pertumbuhan ekonomi tersebut, sumber perekonomian masyarakat Dusun Rejoagung yaitu pada sektor pertanian di bidang tanaman pangan seperti padi dan jagung. Tak hanya itu, masyarakat disana juga memiliki pekerjaan sampingan lain di mana hal itu untuk menunjang perekonomian mereka. Sementara realitas yang terjadi saat ini, masyarakat di sana mayoritas memilih untuk menggeluti pertanian di bidang hortikultura yakni buah naga daripada tanaman pangan. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan dari pertanian buah naga jauh lebih besar daripada tanaman pangan, tentunya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Dusun Rejoagung.

Lokasi penelitian yang dipilih terpantau jauh dari pusat kota. Jarak tempuh yang harus dilalui dengan mengendarai motor menuju desa tersebut, kurang lebih selama 1 jam 24 menit dari pusat kota Banyuwangi dan untuk menuju lokasi Dusun Rejoagung dibutuhkan waktu sekitar 34 menit dari Kecamatan Pesanggaran. Dusun Rejoagung juga terkenal dengan keasriannya, hal tersebut dapat dilihat dengan pemandangan indah yang disuguhkan ketika menuju dusun tersebut. Di mana para pengendara akan disuguhkan dengan banyaknya areal pertanian baik tanaman pangan hingga hortikultura. Jarak antar rumah di Dusun Rejoagung tidak terlalu jauh seperti desa pada umumnya, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi interaksi antar masyarakat sekitar yang masih erat satu dengan lainnya..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Adaptasi Petani dengan Perubahan Komoditas dari Pangan ke Hortikultura

Petani merupakan salah satu bagian dari masyarakat di mana mereka memanfaatkan dan menggunakan tanah sebagai media untuk dijadikan lahan pertanian. Petani mengolah tanah dengan menanam berbagai jenis tanaman yang mereka yakini akan menguntungkan atau komersial. Sebagian besar masyarakat di Dusun Rejoagung bekerja sebagai petani, sehingga terdapat berbagai komoditas tanam dimana hal tersebut tentunya diharapkan menghasilkan keuntungan bagi para petani. Semakin meningkatnya kebutuhan pasar, maka pergerakan jenis tanaman di sektor pertanian juga terus berjalan dan semakin banyak inovasi. Berawal dari pertanian di bidang tanaman pangan seperti padi dan jagung yang kemudian berganti ke tanaman hortikultura yaitu buah naga. Buah naga adalah tanaman hortikultura yang menjadi tanaman komersial dikarenakan buah naga sangat dibutuhkan di pasaran sebagai buah yang mengandung banyak vitamin untuk memenuhi kesehatan tubuh manusia. Hal itu tentu berpotensi memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. (Yuana et al., 2020)

Perubahan komoditas padi menjadi komoditas buah naga dimulai sekitar pada tahun 2013, dimana hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan selaku ketua kelompok tani di Dusun Rejoagung, Desa Sumberagung.

“Mulai ganti ke buah naga itu sekitar tahun 2013 sih kayaknya. Terus juga waktu itu buah naga juga sudah mulai naik daun juga penjualannya.” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

Perubahan ini terjadi akibat dari harga padi yang mengalami pasang surut di setiap tahunnya. Di samping itu, terdapat pula permasalahan lainnya seperti biaya perawatan padi yang banyak dan membutuhkan perawatan yang terus-menerus mulai dari proses penanaman bibit padi sampai padi yang siap dipanen. Dari permasalahan tersebut, banyak petani mencoba beralih ke komoditas buah naga sebagai tanaman komersial dalam upaya meningkatkan hasil usaha pertanian mereka.

Proses perubahan komoditas buah naga pun dilakukan oleh petani dimana hal tersebut semakin meluas hingga satu desa bahkan sampai kecamatan. Hal ini dikarenakan sistem bertani pada masyarakat pedesaan yaitu *latah* atau ikut-ikutan dan suka meniru dalam bertani. Awalnya hanya beberapa petani saja yang beralih pada komoditas buah naga, namun melihat penghasilan yang diraup oleh petani buah naga tersebut membuat para petani padi lainnya juga beralih menanam buah naga. Selain itu, alasan petani beralih ke tanaman buah naga yaitu adanya rasa khawatir yang tinggi jika tetap menanam tanaman padi dikarenakan biaya perawatan dan hasil yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

“Iya kalau cuma ngandalin padi aja ya ndak cukup mbak. Terus juga masa panen dari padi juga lama ndak secepat buah naga. Jadi kan bisa dilihat juga penghasilannya lebih besar dan lebih cepet buah naga daripada padi.” (Y, wawancara 09 Mei 2023)

Perkembangan dan pertumbuhan buah naga yang sangat cepat serta biaya perawatan yang lebih murah dibandingkan padi juga menjadi alasan lain para petani memilih komoditas buah naga sebagai komoditas komersial. Dari hal tersebut para petani menganggap hasil perolehan dari komoditas buah naga lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman padi. Selain itu, adanya perubahan komoditas tersebut tentu menyebabkan perubahan kegiatan dalam sektor pertanian. Pada sistem tanam padi memiliki masa panen yang panjang, sementara buah naga dapat dilakukan masa panen setiap bulannya. Tentu hal tersebut akan

mempengaruhi ekonomi dari petani, di mana terdapat pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pertanian buah naga.

“Alhamdulillah mbak adanya buah naga ini ekonomi jadi naik, cukup buat keluarga. Terus juga bisa nguliahin anak. Pokoknya ya dari buah naga ini ekonomi naik kan panennya juga setiap bulan jadi hampir sama penghasilannya kayak PNS hehehe.” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa perekonomian para petani semakin meningkat jika dibandingkan pertanian pangan sebelumnya. Di mana para petani tersebut dapat membiayai sekolah anak-anak mereka dari hasil pertanian buah naga. Jadi, hal itulah yang membuat para petani Dusun Rejoagung lebih memilih komoditas buah naga daripada tetap bertahan pada pertanian padi.

3.2 Mekanisme Survival Petani Buah Naga

Menurut Scott petani padi mengalami banyak permasalahan dan risiko-risiko yang akan dialaminya. Perlunya banyak teknik yang harus diambil, namun karena marginnya yang kecil teknik yang baik sekalipun masih tetap rawan untuk petani. Meskipun memiliki persediaan air terjamin, variasi hasil panen pun tidak terlalu besar namun masih terlihat. Dan untuk daerah-daerah tadah hujan atau daerah yang sering banjir resikonya sangat besar. Tindakan-tindakan yang diambil yang paling bijaksana pun, keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun hasil bersih dari panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya.

Lalu apa langkah yang harus petani lakukan untuk memecahkan masalah tersebut? James Scott mengemukakan ada tiga cara yang harus dilakukan oleh petani yaitu:

1. Tahap pertama merupakan petani harus mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan cara untuk makan hanya sehari sekali dan bahan makanan beralih ke mutu yang lebih rendah
2. Menggunakan alternatif subsistensi yaitu kegiatan swadaya dimana melakukan kegiatan-kegiatan seperti berdagang kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, dan bermigrasi. Di Asia Tenggara melakukan dengan cara mencari kayu bakar, membuat arang, dan melakukan usaha dagang kecil-kecilan hal ini dilakukan untuk mencari nafkah di waktu senggang atau setelah panen gagal
3. Petani dapat meminta bantuan kepada jaringan sosial dan lembaga di luar keluarganya. Petani dapat meminta bantuan kepada sanak-saudaranya, kawan-kawan desanya, dan seorang pelindung yang berpengaruh (patron), dan bahkan negara dapat menjadi unit sosial pada jaringan tersebut.(Scott, 2019)

a. Mengencangkan Ikat Pinggang

Petani di Dusun Rejoagung tidak mengikat sabuknya lebih kencang hanya saja mereka mengubah komoditas pertanian mereka yang awalnya dari komoditas pangan yaitu padi ke komoditas hortikultura yaitu buah naga. Buah naga di pilih dikarenakan buah naga pada itu lebih mahal penjualan karena cukup langka sekitar tahun 2011. Berdasarkan hasil lapangan buah naga dipilih karena petani banyak mencoba menahan karena merupakan komoditas yang baru dan harganya cukup mahal. Tak hanya itu tanaman pangan seperti padi tidak cukup menguntungkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan petani saja atau hanya berputar saja.

“jadi kalo sampean kesini enam tahun yang lalu jalannya bukan kaya gini, jadi ekonomi orang sini bisa ketolong karena buah naga, 80% dari buah naga” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

“dulunya padi, cabe, melon. Kalo petani modern mungkin melon. Kalo orang ngga tau atau muda-muda ya padi jagung itu aja” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

”kalo padi kurang butuh enam bulan, hutang rono-rene mbak..., mboten nutut opo meneh ngga duwe lahan aduhhh” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

“istilahnya kalo padi itu cuma keliling uang jadi bongkar nyemplung lagi kesini itu masih utang lagi akhirnya menangnya buah naga tanam sekali tinggal perawatan” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

b. Alternatif Subsistensi

Berdasarkan hasil lapangan Petani melakukan survival dengan beralih ke komoditas hortikultura yaitu buah naga. Buah naga dipilih dikatakan dengan harga yang lebih mahal dan jarang petani menanamnya. Harga yang ditawarkan pada waktu itu sekitar 25-30 ribu rupiah. Dan jika dibandingkan dengan padi buah naga dapat berbuah setiap bulannya. Saat panen juga bisa mencapai 4 kwintal hingga 1 ton untuk satu lahannya per 1/8 ha. Untuk harga tergantung pasar mulai 5 ribu sampai 12 ribu untuk per kilonya, bahkan bisa mencapai 22 ribu per kilo. Buah naga ini juga mulai di kirim di berbagai luar kota atau bahkan luar provinsi seperti Jakarta dan Riau. Untuk saat ini juga banyak petani yang menanam buah naga dan sudah berinovasi yang dapat panen setiap bulan. Pembaharuan ini petani menggunakan lampu penerangan sebagai panas buatan untuk bunga. Penggunaan lampu ini digunakan dikarenakan cuaca yang kurang panas yang dihidupkan pada malam hari dari pukul 8 malam sampai 4 pagi. Jika tidak menggunakan lampu diluar musim buah naga tidak akan berbunga. Untuk penerapannya sebelum memakai lampu seminggu sebelumnya diberi pupuk terlebih dahulu dan tidak diberi air selama 12 hari, dan setelah 20 hari kemudian diberi air baik menggunakan hujan alami dan buatan sehingga membuat berbunga dan berbuah. Maka dari itu petani dapat panen setiap bulannya karena inovasi penggunaan lampu tadi dan inovasi ini sudah dipakai oleh kebanyakan petani.

“jadi pertama kali nanam itu harganya gila karena masih jarang yang nanam antara 25 30 naik terus waktu itu 8 tahun” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

“dibandingkan dengan padi masih nunggu 6 bulan kalo buah naga tiap bulan seperti PNS hehehe...” (H, wawancara, 10 Mei 2023)

c. Memanfaatkan Jaringan

Untuk pemanfaatan jaringan sosial seperti keluarga, kawan-kawan seperti kelompok tani. Dari adanya kelompok tani petani memiliki subsidi pupuk dan tercatat resmi di pemerintah. Awal terbentuknya dikarenakan pada waktu itu dikabarkan akan sulit untuk mendapatkan pupuk maka terbentuklah kelompok tani. Melalui kelompok tani ini para petani buah naga berkumpul dan membuat tempat untuk tengkulak di beberapa tempat. Jika musim panen petani terkadang membutuhkan pekerja yang bisa dari keluarga dan bisa dari petani dari kelompok tani. Dengan sistem pengupahan per hari 100-120 ribu mulai jam 7 pagi sampai 4 sore termasuk ongkos makan.

4. KESIMPULAN

Petani di Desa Sumberagung khususnya Dusun Rejoagung memiliki mekanisme survival sendiri untuk bangkit dari komoditas padi yang hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok saja atau bahkan kurang yang hanya berputar saja. Buah naga dipilih lantaran memiliki harga yang jauh lebih tinggi harganya dibandingkan dengan padi dan pada waktu itu hanya sedikit yang menanam. Tiga mekanisme survival yang dilakukan petani yaitu pertama petani tidak mengencangkan sabuknya hanya saja mengubah komoditas padi ke buah naga karena ketertarikan dari buah naga yang mahal. *Kedua*, alternatif subsistensi yang dilakukan oleh petani dengan beralih ke komoditas buah naga dan sukses sampai saat ini. Karena buah naga memiliki perawatan yang mudah hanya cukup sekali tanam. Buah naga juga dapat dipanen setiap bulan dengan harga pasar yang stabil dan bisa lebih dari rata-rata. Tidak hanya itu inovasi juga dikembangkan oleh petani dengan menggunakan lampu sehingga dapat panen setiap bulan. Inovasi ini sudah menyeluruh digunakan oleh petani-petani di Sumberagung meskipun ada yang masih menggunakan yang tradisional. Penjualan hasil panen pun bisa dikirim dari luar kota hingga luar Provinsi. *Ketiga*, pemanfaatan jaringan sosial dengan membentuk kelompok tani dan jika membutuhkan pekerja untuk panen bisa memanggil keluarga atau petani dari kelompok tani. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Dusun Rejoagung meningkat pesat karena adanya pertanian buah naga. Melalui mekanisme survival tersebut ternyata mengubah perekonomian petani Dusun Rejoagung yang awalnya menggunakan komoditas padi yang hanya mencukupi kebutuhan pokok menjadi lebih dari itu. Berdasarkan hasil data lapangan perekonomian petani tertolong 80% dari hasil buah naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Banyuwangi 2020. Di akses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 10.13 <https://banyuwangikab.bps.go.id/pressrelease/2021/04/12/100/luas-panen-dan-produksi-padi-di-kabupaten-banyuwangi-2020.html>
- Fizriyani, Wilda. (2021). *Sektor Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tumbuh Positif*. Republika. Diakses pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 08.53 <https://news.republika.co.id/berita/qmwt95457/sektor-pertanian-kabupaten-banyuwangi-tumbuh-positif>
- M, Rizka Nur Laily. (2020). 3 Fakta Petani di Banyuwangi Makin Sejahtera, Hasil Panen Diekspor ke Mancanegara. Merdeka.com. Diakses pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 08.43 <https://www.merdeka.com/jatim/3-fakta-petani-di-banyuwangi-makin-sejahtera-hasil-panen-diekspor-ke-mancanegara.html>
- Portal Banyuwangi. Geografi Banyuwangi. Di akses pada tanggal 10 Juni 2023 pukul 09.17 <https://banyuwangikab.go.id/profil-daerah/geografi>
- Scott, James C. (2019). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia*. Depok: Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)
- Sofian, A., Yanti, N., & Illiyun, N. N. M. (2021). Dinamika Kehidupan Ekonomi Petani Garam di Desa Dresi Kulon. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 351-367.
- Wismawati, A. F., Febrianti, P. A., & Fitriyah, R. (2023). FAKTOR PENDORONG BUDAYA SOUND SYSTEM PADA PERTUMBUHAN EKONOMI OLEH MASYARAKAT SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Econetica: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis*, 5(1), 21-30.
- Yuana, A. S., Kholifah, S., & Anas, M. (2020). Mekanisme Survival Petani "Gurem" pada Masa Pandemi COVID-19. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 201-214.